

## PERSEPSI DAN REAKSI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP KEBERADAAN RICE PROCESSING UNIT (RPU) DI KUTAI KARTANEGARA

*(Perception and Local Society Reaction to Existence of Rice Processing Unit in Kutai Kartanegara)*

**Tutut Prasetya Wati, Rita Ratina dan Karmini**

Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda 75123

Telp : (0541) 749130 ; Email : [sosek-unmul@cbn.net.id](mailto:sosek-unmul@cbn.net.id)

### ABSTRACT

*One of target found RPU is to improve kibbling capacities of local paddy. The existence of RPU hence arising various local society reaction and perfection. The objective of the research was to know about: (1) Perception of local society in general to existence of RPU. (2) Difference of perception of local society among farmer society faction, merchant and Public servant of Civil. (3) Reaction of local society in general to existence of RPU and (4) Relation between local society reaction and perception. Result of the research shows that; Local society in general have positive perception to existence of RPU, There are differences of perception between farmer society faction, merchant and Public Servant of Civil, Local society in general support the existence of RPU In additum There are relations between reaction and perception of local society.*

Keywords : perception, reaction

### I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian pangan dalam pembangunan nasional pangan menempati prioritas yang penting. Keadaan ini tercermin dari berbagai bentuk intervensi yang dilakukan pemerintah di sektor pangan terutama beras, seperti intervensi yang dilakukan pemerintah di sektor pertanian dan pengairan, riset dan pengembangan teknologi usahatani maupun kebijakan harga. Intervensi tersebut ditujukan untuk memecahkan masalah pangan nasional, yaitu pengadaan pangan yang merata di seluruh tanah air serta terjangkau oleh daya beli masyarakat (Amang, 1994).

Upaya pemenuhan kebutuhan beras untuk penduduk Indonesia tidak hanya mendapat tantangan dari bertambahnya jumlah penduduk tapi juga datang dari semakin meningkatnya pendapatan dan bertambahnya pola konsumsi. Usaha untuk menjaga keseimbangan penawaran dan permintaan sebenarnya banyak dipengaruhi oleh adanya fluktuasi dalam penawaran beras sementara permintaan terhadap beras relatif konstan sepanjang tahun. Fluktuasi penawaran beras terjadi karena penawaran beras tidak dapat dilakukan sepanjang tahun yang pada gilirannya menyebabkan pola panen dan penawaran beras tidak merata. Menurut Amang (1995), umumnya sekitar 60% produksi padi terjadi pada bulan Januari-Mei, 30% terjadi pada bulan Juni-Agustus dan sisanya 10% pada bulan September-Desember.

Kalimantan Timur pada tahun 2001 menghasilkan produksi padi sebesar 366.708 ton ha<sup>-1</sup> Gabah Kering Giling (GKG) dengan luas panen 125.463 ha sedangkan di daerah Kutai Kartanegara menghasilkan produksi padi sebesar 134.703 ton ha<sup>-1</sup> Gabah Kering Giling dengan luas panen 41.806 ha. Dengan demikian lebih dari 35% produksi padi di Kalimantan Timur dihasilkan oleh Kabupaten Kutai Kartanegara (Badan Pusat Statistik, 2001).

Dalam rangka memenuhi permintaan beras maka hasil produksi padi tersebut harus diolah melalui penanganan pasca panen. Teknik penanganan pasca panen digunakan untuk menentukan kuantitas dan kualitas beras yang dihasilkan. Selama ini petani di Kecamatan Tenggarong Seberang menggiling gabah (GKG) yang dihasilkannya di unit-unit penggilingan padi (Rice Milling Unit/RMU) yang ada di desa-desa tersebut. Teknologi RMU yang masih sederhana dengan usaha yang kecil menyebabkan kapasitas produksi RMU relatif kecil. Hal tersebut mengakibatkan produksi beras yang dihasilkan juga relatif kecil.

Upaya meningkatkan kapasitas produksi beras melalui peningkatan kapasitas penggilingan padi lokal dilakukan pemerintah daerah dengan membangun Rice Processing Unit (RPU). RPU adalah suatu sentra penggilingan padi yang berkapasitas besar yang menerapkan teknologi modern. Kapasitas produksi RPU sebesar 4,3 ton beras jam<sup>-1</sup> sedangkan RMU sebesar 0,3-0,7 ton beras jam<sup>-1</sup>.

Di samping untuk meningkatkan kapasitas penggilingan padi lokal, RPU didirikan pula untuk menggiling produksi padi yang dihasilkan dari daerah luar sehingga beras yang dihasilkan akan dapat memenuhi permintaan beras penduduk Kalimantan Timur bahkan bila memungkinkan beras tersebut akan di ekspor ke luar daerah atau luar negeri. Oleh sebab itu masyarakat diharapkan dapat mengadopsi teknologi yang ditawarkan oleh RPU.

Dalam proses adopsi teknologi akan terjadi perubahan perilaku masyarakat lokal yaitu semula mereka yang menggiling gabahnya ke RMU maka diharapkan akan berpindah menggiling gabahnya ke RPU dengan segala kelebihan yang dimiliki RPU dibandingkan RMU. Akan tetapi dapat pula tidak terjadi perubahan perilaku dalam arti masyarakat tetap menggiling gabahnya ke RMU. Perilaku masyarakat tersebut akan dipengaruhi oleh persepsi (pandangan) mereka tentang teknologi yang ditawarkan tersebut (RPU) dan persepsi seseorang akan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Masyarakat lokal dipandang memiliki persepsi positif terhadap RPU bila mereka menganggap bahwa RPU memberi manfaat lebih kepada mereka atau sebaliknya mereka memiliki persepsi negatif bila RPU berpengaruh buruk terhadap kehidupan mereka. Selanjutnya masyarakat akan bereaksi apabila RPU telah beroperasi atau menjalankan kegiatannya karena RPU ada di sekitar lingkungan mereka. Reaksi masyarakat tersebut dapat berbentuk kegiatan yang mendukung, menolak dan tidak ada reaksi. Reaksi masyarakat berupa dukungan terhadap RPU dapat diwujudkan dalam bentuk berperan aktif terhadap kegiatan RPU (meningkatkan usahatannya, menjual gabah ke RPU dan menggiling gabah ke RPU) atau dalam bentuk berperan pasif terhadap kegiatan RPU (tidak melakukan kegiatan yang ada hubungannya dengan RPU). Namun dapat pula terjadi bahwa sebagian masyarakat tidak mendukung keberadaan RPU tersebut.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui

1. Persepsi masyarakat lokal secara umum terhadap keberadaan RPU.
2. Perbedaan persepsi masyarakat lokal antara golongan masyarakat petani, pedagang dan PNS.
3. Reaksi masyarakat lokal secara umum terhadap keberadaan RPU.
4. Hubungan antara persepsi dan reaksi masyarakat lokal.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan asumsi bahwa kondisi masyarakat di ketiga desa tersebut adalah homogen. Banyaknya sampel yang diambil ditentukan secara purposive (Al Rasyid, 1993) yaitu: diambil 10 responden untuk setiap golongan masyarakat, sehingga disetiap desa diambil 30 responden yang terdiri dari petani, pedagang dan PNS. Jadi jumlah seluruh sampel adalah 90 responden dari 3 desa yang telah ditentukan.

Persepsi masyarakat lokal diukur dengan sembilan indikator. Pengukuran ke sembilan indikator tersebut menggunakan metode pengukuran likert, yang menjabarkan kesembilan indikator menjadi beberapa item pertanyaan yang telah disusun dalam kuisioner. Setiap item pertanyaan diberikan skor sesuai dengan pilihan responden.

Menurut Al Rasyid (1993) item yang telah disusun harus diuji terlebih dahulu melalui discriminating power terhadap 30 orang responden. Skor untuk setiap item pertanyaan dari 30 orang responden dikorelasikan dengan skor total menggunakan koefisien korelasi Spearman. Rumus koefisien korelasi Spearman menurut Sugiyono (2002), adalah:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Menurut Al Rasyid (1993), berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut digunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila nilai korelasi adalah nol atau non signifikan, maka item tidak dipakai, sebab item ini tidak mempunyai discriminating power (tidak mempunyai kekuatan) untuk memisahkan atau membedakan yang mana bersifat positif dan mana yang negatif.
- b. Jika nilai koefisien korelasi adalah negatif, maka item tersebut diperiksa ada kemungkinan salah kode dalam arti yang semestinya positif disebut negatif. Apabila menurut hasil pemeriksaan kodenya sudah benar maka item yang korelasinya negatif itu dibuang.
- c. Item yang dipakai adalah item yang koefisien korelasinya positif dan signifikan.

Pengujian untuk mengetahui apakah masyarakat lokal memiliki persepsi positif atau negatif dilakukan dengan menggunakan analisis chi-kuadrat ( $X^2$ ) dengan rumus (Siegel, 1994) adalah:

$$X^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{(O - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Setelah  $X^2$  dihitung, kemudian nilainya dibandingkan dengan  $X^2$  tabel (db,  $\alpha = 0,05$ ) dengan kaidah keputusan:

- Jika  $X^2$  hitung  $\leq X^2$  tabel, maka  $H_0$  diterima ( $H_1$  ditolak), berarti masyarakat lokal secara umum memiliki persepsi negatif terhadap RPU.
- Jika  $X^2$  hitung  $\geq X^2$  tabel, maka  $H_0$  ditolak ( $H_1$  diterima), berarti masyarakat lokal secara umum memiliki persepsi positif terhadap RPU.

Uji Kruskal-Wallis H digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi masyarakat karena adanya perbedaan golongan masyarakat (petani, pedagang dan PNS). Rumus uji Kruskal-Wallis H menurut Siegel (1994) adalah:

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{i=1}^k \frac{R_i^2}{n_i} - 3(N+1)$$

Kaidah keputusan:

- Jika  $H \leq X^2 \alpha$  df (k-1), berarti  $H_0$  diterima ( $H_1$  ditolak), berarti tidak terdapat perbedaan persepsi masyarakat dengan adanya perbedaan golongan masyarakat (petani, pedagang dan PNS).
- Jika  $H \geq X^2 \alpha$  df (k-1), berarti  $H_0$  ditolak ( $H_1$  diterima), berarti terdapat perbedaan persepsi masyarakat dengan adanya perbedaan golongan masyarakat (petani, pedagang dan PNS).

Pengujian untuk mengetahui reaksi masyarakat lokal secara umum menggunakan analisis Chi-kuadrat ( $X^2$ ) dengan rumus (Siegel, 1994) adalah:

$$X^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{(O - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Setelah  $X^2$  dihitung, kemudian nilainya dibandingkan dengan  $X^2$  tabel (db,  $\alpha = 0,05$ ) dengan kaidah keputusan:

- Jika  $X^2$  hitung  $\leq X^2$  tabel, maka  $H_0$  diterima ( $H_1$  ditolak), berarti masyarakat lokal secara umum menolak keberadaan RPU.
- Jika  $X^2$  hitung  $\geq X^2$  tabel, maka  $H_0$  ditolak ( $H_1$  diterima), berarti masyarakat lokal secara umum mendukung keberadaan RPU.

Koefisien kontingensi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi dengan reaksi masyarakat lokal. Rumus uji koefisien kontingensi menurut Sugiyono (2002), adalah:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N + X^2}}$$

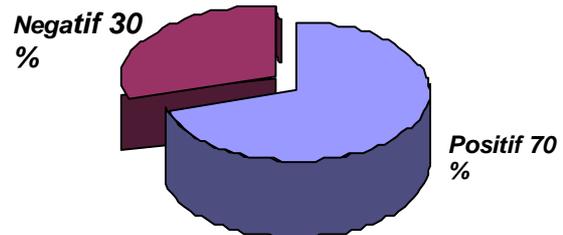
Setelah  $X^2$  dihitung, kemudian nilainya dibandingkan dengan  $X^2$  tabel (db,  $\alpha = 0,05$ ) dengan kaidah keputusan:

- Jika  $X^2$  hitung  $\leq X^2$  tabel, maka  $H_0$  diterima ( $H_1$  ditolak), berarti tidak terdapat hubungan antara persepsi dengan reaksi masyarakat lokal terhadap keberadaan RPU.
- Jika  $X^2$  hitung  $\geq X^2$  tabel, maka  $H_0$  ditolak ( $H_1$  diterima), berarti terdapat hubungan antara persepsi dengan reaksi masyarakat lokal terhadap keberadaan RPU.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Persepsi masyarakat lokal secara umum terhadap keberadaan RPU

Hasil penelitian menunjukkan 63 responden (70%) memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan RPU, sedangkan 27 responden (30%) memiliki persepsi negatif terhadap keberadaan RPU (Gambar 1).



Gambar 1. Persepsi masyarakat lokal secara umum terhadap keberadaan RPU tahun 2003.

Hasil analisa data menunjukkan  $X^2$  hitung sebesar 14,400 dan  $X^2$  tabel (df = 1,  $\alpha = 0,05$ ) sebesar 3,841 serta asytmot signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel ( $\alpha = 0,05$ ) dan nilai asytmot signifikan di bawah 0,05, sehingga pada tingkat kepercayaan 95%,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah masyarakat lokal secara umum memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan RPU.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% responden memiliki persepsi positif terhadap keberadaan RPU. Terbentuknya persepsi positif terjadi karena adanya tiga hal yaitu: kesamaan bidang usaha, jarak yang dekat antara RPU dengan masyarakat tersebut dan waktu yang singkat yang menghubungkan antara RPU dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Thoha (1996) bahwa pengorganisasian persepsi meliputi 3 hal yaitu: kesamaan dan ketidaksamaan, kedekatan ruang dan kedekatan dalam waktu.

Persepsi positif tentang RPU yang dimiliki masyarakat lokal antara lain:

1. RPU merupakan wujud dari gerbang dayaku yang dibangun oleh Pemerintah Daerah Kutai Kartanegara.
2. Gabah Kering Panen (GKP) dapat diterima oleh RPU sehingga menolong petani pada saat musim hujan.
3. RPU dapat membantu petani dalam hal pemasaran gabah sehingga harga gabah sesuai standar pemerintah, yaitu sebesar Rp 1.600,00 kg<sup>-1</sup> terutama hal ini akan baik sekali bila RPU melakukannya pada saat panen raya di mana biasanya harga gabah rendah. Dengan demikian RPU dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

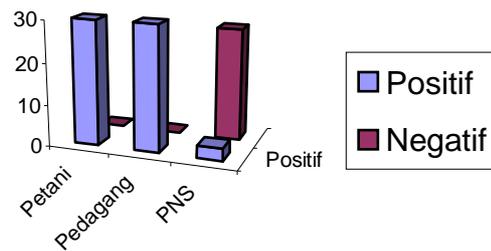
Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 30% responden memiliki persepsi negatif. Terbentuknya persepsi negatif antara lain disebabkan oleh ketidaksamaan bidang usaha antara RPU dan golongan masyarakat tersebut. Ketidaksamaan usaha akan menyebabkan informasi akan diartikan berbeda oleh mereka. Hal ini semakin nyata bila komunikasi jarang terjadi. Hal ini sesuai pendapat Thoha (1996) yang menyatakan faktor ketidaksamaan banyak akan mempengaruhi pengorganisasian persepsi.

Persepsi negatif yang dimiliki masyarakat terhadap RPU antara lain:

1. RPU belum maksimal dalam bersosialisasi dengan masyarakat lokal sehingga banyak masyarakat lokal yang belum mengerti tentang cara kerja RPU dalam mengubah gabah menjadi beras dengan teknologi tinggi.
2. Harga beras RPU kurang dapat dijangkau oleh masyarakat lokal. Sehingga masyarakat akan sulit sekali menikmati output RPU.

#### **B. Perbedaan persepsi antara golongan masyarakat petani, pedagang dan PNS terhadap keberadaan RPU**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada golongan masyarakat petani terdapat 30 responden (33,33%) yang memiliki persepsi positif terhadap keberadaan RPU dan tidak ada yang memiliki persepsi negatif terhadap keberadaan RPU. Pada golongan masyarakat pedagang terdapat 30 responden (33,33%) yang memiliki persepsi positif terhadap keberadaan RPU dan tidak ada yang memiliki persepsi negatif terhadap keberadaan RPU. Pada golongan PNS terdapat 3 responden (10%) yang memiliki persepsi yang positif, sedangkan 27 responden yang (90%) memiliki persepsi yang negatif.



Gambar 2. Persepsi masyarakat lokal berdasarkan golongan terhadap keberadaan RPU tahun 2003.

Hasil analisa data menunjukkan H hitung sebesar 72,756 dan X<sup>2</sup> tabel (df = 2,  $\alpha$  = 0,05) sebesar 5,591 dan nilai asytmot signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa H hitung > X<sup>2</sup> tabel ( $\alpha$  = 0,05) dan nilai asytmot signifikan di bawah 0,05, sehingga pada tingkat kepercayaan 95%, H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Kesimpulan yang diperoleh adalah terdapat perbedaan persepsi masyarakat lokal karena adanya perbedaan golongan terhadap keberadaan RPU (Gambar 2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi masyarakat lokal antara golongan masyarakat petani, pedagang dan PNS. Perbedaan persepsi ini disebabkan oleh berbagai faktor dari luar dan dari dalam masyarakat yang mempengaruhi perkembangan persepsi tersebut.

Secara umum golongan masyarakat petani memiliki persepsi yang positif terhadap RPU, hal ini dikarenakan berbagai hal antara lain:

1. Tingginya tingkat intensitas komunikasi.
2. Bentuk bangunan RPU yang besar menyebabkan RPU mudah diketahui oleh petani sehingga mudah terbentuk persepsi dalam diri petani.
3. RPU relatif baru bagi masyarakat sekitar. sehingga akan mudah menarik perhatian masyarakat.
4. Petani belajar memahami fungsi RPU seperti ia memahami kehadiran RMU.

Hal senada juga dikemukakan Thoha (1996) yang menyatakan faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain: intensitas, ukuran, baru dan familier.

Persepsi yang terbentuk dari golongan pedagang antara lain disebabkan oleh faktor:

1. Tingginya intensitas hubungan pedagang dengan berbagai golongan masyarakat lainnya termasuk dengan RPU. Dari hubungan yang dijalinnya maka akan terbentuk persepsi dalam dirinya.

2. RPU berbeda dengan RMU sehingga pedagang berusaha untuk mencari perbedaan tersebut kemudian memanfaatkannya. Pedagang akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari usahanya. Bila RPU menurut mereka menguntungkan maka akan terbentuk persepsi positif demikian pula sebaliknya.
3. Para pedagang memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan RPU dengan menjual gabah ke RPU. Semakin dekat hubungan tersebut maka semakin mudah terbentuk persepsi positif dalam diri mereka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Thoha (1996) yang menyatakan faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain intensitas, keberlawanan dan afiliasi.

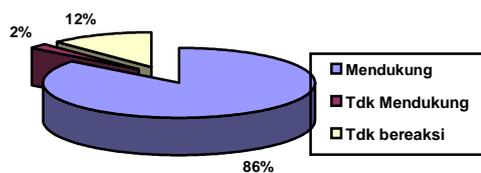
Golongan masyarakat PNS pada umumnya memiliki persepsi negatif terhadap RPU, hal ini disebabkan oleh :

1. Rendahnya intensitas hubungan antara RPU dan PNS.
2. Perbedaan usaha antara pengelola RPU dan PNS.

Hal ini sesuai dengan pendapat Thoha (1996) yang menyatakan bahwa intensitas dan keberlawanan akan mempengaruhi persepsi seseorang.

### C. Reaksi masyarakat lokal secara umum terhadap RPU

Hasil penelitian menunjukkan 77 responden (85,56%) mendukung, 2 responden (2,22%) tidak mendukung dan 11 responden (12,22%) tidak ada reaksi terhadap keberadaan RPU (Gambar 3).



Gambar 3. Reaksi masyarakat lokal secara umum terhadap keberadaan RPU tahun 2003.

Hasil analisa data menunjukkan  $X^2$  hitung sebesar 111,800 dan  $X^2$  tabel ( $df = 2, \alpha = 0,05$ ) sebesar 5,591 serta asytmot signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel ( $\alpha = 0,05$ ) dan nilai asytmot signifikan di bawah 0,05, sehingga pada tingkat kepercayaan 95%,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulan yang diperoleh adalah masyarakat lokal secara umum mendukung keberadaan RPU.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85,55% responden mendukung keberadaan RPU. Bentuk dukungan terhadap RPU ada yang berbentuk aktif berupa kegiatan menjual gabah ke RPU dan ada yang berbentuk pasif (tidak melakukan apa-apa). Mereka yang bereaksi aktif pada umumnya adalah golongan masyarakat pedagang di mana mereka membeli gabah dari petani dalam jumlah besar kemudian menjual ke RPU. Petani secara individual mengalami kesulitan menjual gabah ke RPU karena ketatnya mekanisme yang diterapkan oleh manajemen RPU. Selain hal itu, petani di Kabupaten Kutai Kartanegara umumnya hanya petani kecil dengan luas lahan rata-rata yang dimiliki  $\pm 2$  ha sehingga hasil produksinya juga kecil. Dengan jumlah produksi yang kecil, sangat sulit bagi petani untuk menjual gabahnya ke RPU. Oleh sebab itu umumnya mereka hanya bereaksi pasif saja terhadap kegiatan RPU. Dukungan mereka terhadap RPU didasari oleh persepsi bahwa RPU memiliki efektivitas dan efisiensi yang tinggi dalam proses penggilingan padi. Efektivitas dan efisiensi yang tinggi dapat dilihat dari output RPU yang berupa berbagai jenis beras dengan berbagai kelas harga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 2,22% responden tidak mendukung RPU, yaitu satu responden dari golongan pedagang dan satu responden dari golongan PNS. Menurut pedagang tersebut RPU sebenarnya baik didirikan di Kabupaten Kutai Kartanegara, tetapi untuk saat ini belum layak didirikan di daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena daerah Kutai Kartanegara hanya mampu melakukan panen dua kali setahun sedangkan RPU memerlukan pasokan gabah yang besar sepanjang tahun agar dapat berproduksi. Kemudian menurut PNS tersebut bahwa RPU seharusnya terlebih dahulu membuat lahan pertanian di daerah tersebut menjadi lebih produktif dan membangun saluran irigasi bagi petani. Sebab hal tersebut yang menjadi kendala bagi seluruh petani di Kabupaten Kutai Kartanegara dalam menyediakan bahan baku bagi RPU sepanjang tahun.

Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa 12,22% responden tidak memberikan reaksi apa-apa terhadap keberadaan RPU. Mereka yang termasuk golongan ini adalah PNS. Reaksi tidak diberikan karena mereka tidak berpengaruh langsung terhadap RPU dan RPU tidak ada hubungannya dengan persepsi mereka.

#### **D. Hubungan persepsi dengan reaksi masyarakat lokal terhadap keberadaan RPU**

Hasil analisa data menunjukkan koefisien kontigensi antara persepsi dan reaksi sebesar 0,275. Nilai  $X^2$  hitung sebesar 7,347 dan  $X^2$  tabel ( $df = 2, \alpha = 0,05$ ) sebesar 5,591, dengan demikian dapat ditentukan bahwa  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel ( $\alpha = 0,05$ ) dan nilai asymtot signifikan di bawah 0,05, sehingga pada tingkat kepercayaan 95%,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulan yang diperoleh adalah terdapat hubungan antara persepsi dan reaksi masyarakat lokal terhadap keberadaan RPU.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dan reaksi masyarakat lokal terhadap RPU. Hubungan ini terjadi disebabkan karena reaksi individu terhadap RPU dipengaruhi oleh persepsi individu tersebut terhadap RPU. Persepsi individu sendiri dipengaruhi oleh proses komunikasi yang terjadi antar individu masyarakat. Menurut Toha (1996) persepsi timbul karena adanya komunikasi, yaitu penyampaian dan penerima berita atau informasi kepada orang lain, setelah itu terjadilah suatu reaksi sebagai umpan balik dari komunikasi. Informasi yang diterima akan menentukan apakah reaksi seseorang tersebut positif atau negatif.

#### **IV. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Masyarakat lokal secara umum memiliki persepsi positif terhadap keberadaan RPU.
2. Terdapat perbedaan persepsi antara golongan masyarakat (petani, pedagang dan PNS).
3. Masyarakat lokal secara umum mendukung keberadaan RPU.
4. Terdapat hubungan antara persepsi dan reaksi masyarakat lokal terhadap keberadaan RPU.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrachman. 1982. Ensiklopedia ekonomi, keuangan dan perdagangan. Pradnya Paramida, Jakarta.
- Amang, B. 1995. Sistem pangan nasional. PT Dharma Karsa Utama. Jakarta.
- Antoni, A.A. 2003. Kamus lengkap ekonomi. Gitamedia Press, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2001. Kalimantan Timur dalam angka. Badan Pusat Statistik. Samarinda.
- Beatie, B.R dan C.R Taylor. 1994. The economic of production. Terj. Josohardjono, S dan Gunawan S. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Boediono. 1982. Ekonomi makro BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Boediono. 1993. Ekonomi mikro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. BPFE, Yogyakarta.
- Collie. DSP Rao dan Gee Battese. 1988. An introduction to efficiency and productivity analysis. Kluwer Academic Publisher. Boston.
- Daniel, M. 2002. Pengantar ekonomi pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Debertin, D.L. 1986. Agricultural production economics. Macmilian Publishing Company. New York.
- Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan. 2004. Laporan tahunan. Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan. Samarinda.
- Djojodipuro, M. 1982. Teori harga. FEUI, Jakarta.
- Gumbira, S E. 2001. Manajemen teknologi agribisnis. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hernanto, F. 1993. Ilmu usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Henderson, J.M dan R.E Quandt. 1980. Microeconomic theory a mathematical Approach. McGraw Hill International Book Company. Singapore.
- Husein, U. 1999. Metode penelitian pemasaran. Gramedia, Jakarta.
- Kotler, P. 2004 Manajemen pemasaran PT Indeks. Jakarta.
- Mahmud, S. 1990. Pengantar ekonomi mikro. LP2ES. Jakarta.
- Mc Carthy, EJ. dan WD Perreault. 1996. Dasar-dasar pemasaran. Erlangga. Jakarta.

- Mubyarto. 1994. Pengantar ekonomi pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Nasarudin. 2000. Ekonomi produksi. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Saladin, D.J. 1991. Unsur-unsur inti pemasaran dan manajemen pemasaran. Mandar Maju, Bandung.
- Siagian, R. 2003. Pengantar manajemen agribisnis. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Siegel. 1994. Statistik nonparametrik untuk ilmu-ilmu sosial. Gramedia, Jakarta.
- Soekartawi, 1994. Pembangunan pertanian. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, Rusmadi dan Damaijati, E. 1993. Resiko dan ketidakpastian dalam agribisnis. RajaGrafindo, Jakarta.
- Sugiyono. 2002. Statistik non parametrik. Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, S. 1994. Pengantar teori mikroekonomi. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Swastha, B D H. 1984. Azas-azas marketing. Liberty. Yogyakarta.
- Tohir, K.A. 1983. Pengantar ekonomi pertanian. Sumut, Padang.
- Tjiptono F. 1997.Strategi pemasaran. ANDI Yogyakarta.
- Winardi. 1998. Aspek-aspek bauran pemasaran (marketing mix). Mandar Maju. Bandung.